

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia saat ini sedang berada dalam ancaman terhadap generasi masa depan yaitu kegagalan pertumbuhan. Kegagalan pertumbuhan ini dimulai sejak 0-24 bulan atau lebih dikenal 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Periode 1000 HPK ini adalah 270 hari didalam kandungan ibu dan 730 hari kehidupan pertama setelah anak lahir. Periode ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak kedepannya baik dari segi pertumbuhan juga dari segi kognitif dan mental yang akan berdampak permanen terhadap anak, sehingga periode ini disebut sebagai *Golden Period*. Oleh karena itu, asupan gizi dan pola makan anak harus selalu diperhatikan.¹

Menurut data *World Health Organization* 2017, situasi global *stunting* saat ini sudah mendunia. Di Asia terdapat 55% balita *stunting* dan di Afrika terdapat 39% balita *stunting*. Diantara 5 bagian benua Asia, terbanyak di Asia Selatan yaitu 58,7% dan paling sedikit di Asia Tengah yaitu 0,9%. Berdasarkan data yang dikumpulkan WHO, Laos merupakan negara dengan persentase *stunting* tertinggi dan Indonesia adalah negara ketiga dengan prevalensi *stunting* tertinggi di regional Asia Tenggara. Laos memiliki rata-rata prevalensi balita *stunting* dari tahun 2015-2017 yaitu 43,8% sementara Indonesia yaitu 36,4%. Salah satu pulau dengan prevalensi anak pendek tertinggi yaitu pulau Nusa Tenggara khususnya provinsi Nusa Tenggara Barat, Kabupaten Lombok Utara dengan prevalensi anak pendek mencapai 44,22%.²

Stunting atau disebut juga dengan kerdil adalah keadaan dimana tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya dikarenakan kekurangan asupan gizi pada saat didalam kandungan dan awal kehidupan. Pada saat dilakukan pengukuran tinggi badan dan dimasukkan kedalam *growth chart* WHO 2006 TB/U didapatkan interpretasi kurang dari -2SD standar deviasi (*Stunted*) dan kurang dari -3SD (*Severely Stunted*). Kondisi kerdil ini dapat diketahui setelah usia anak 2 tahun dan sudah melewati 1000 HPK. Balita *stunting* termasuk dalam masalah gizi kronik yang sangat serius dan banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal mulai dari sosial ekonomi, pendapatan keluarga, dan gizi ibu saat hamil.³

Kejadian *stunting* sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya bagaimana pertumbuhan awal kehidupan anak didalam kandungan. Hal ini dapat dilihat dengan berapa kali kunjungan dan kualitas setiap kunjungan *antenatal care* (ANC). ANC merupakan suatu kegiatan kontrol rutin yang dilakukan oleh ibu hamil untuk melihat bagaimana kondisi janin dan kondisi fisik ibu yang bertujuan untuk mengetahui secara dini penyakit penyerta pada ibu dan janin sehingga dapat diantisipasi secepatnya.⁴

Pelayanan ANC ini didapatkan oleh semua ibu hamil, minimal melakukan 4 kali pelayanan sesuai pedoman pelayanan kesehatan ibu dan anak yaitu satu kali pada trimester pertama, satu kali pada trimester kedua dan dua kali pada trimester ketiga. Pelayanan ini bisa dilakukan bersama bidan atau dokter spesialis kandungan di fasilitas kesehatan yang sudah memiliki surat tanda register (STR) baik itu milik pemerintah atau swasta, dengan standar pemeriksaan yaitu 10 T diantaranya berat badan dan tinggi badan, tekanan darah, lingkaran lengan (LiLa), tinggi fundus uteri, presentasi janin dan denyut jantung janin (DJJ), imunisasi tetanus toksoid (TT), tablet Fe, pemeriksaann laboratorium, konseling, tatalaksana atau mendapatkan pengobatan. Oleh karena itu, kunjungan ANC ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak kedepan sehingga anak terhindar dari berat badan lahir rendah (BBLR), infeksi tokso/tetanus neonatorum, preeklampsia berat, kekurangan energi kronik (KEK), anemia defisiensi besi yang berujung pada *stunting*.⁴

WHO telah memberikan batasan terendah terhadap setiap negara, provinsi, dan kabupaten pada masalah *stunting* yaitu sebesar 20%. Dari target yang diberikan oleh WHO, Indonesia masih jauh dari target yaitu 36,4%. Sementara berdasarkan Pemantauan Status Gizi (PSG) 2017, dari 34 provinsi di Indonesia hanya 2 provinsi yang melewati batas WHO yaitu Yogyakarta (19,8%) dan Bali (19,1%). Sementara provinsi lain masih dominan tinggi sekitar 30% sampai 40%.²

Menurut riset kesehatan dasar (RISKESDAS) 2018, telah dilakukan penelitian terhadap kunjungan ANC pada ibu hamil dan dilakukan perbandingan antara tahun 2013 dengan 2018, bahwa dari seluruh provinsi di Indonesia persentase kunjungan ANC terendah di Pulau Papua yaitu 71,7 %. Jika dibagi

menurut pemeriksaan ANC pada kunjungan 1 (K1) dan kunjungan 4 (K4), persentase K1 terendah di provinsi Sulawesi Tenggara yaitu sebesar 67 % pada tahun 2013 sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 3,5 %. Dan persentase K4 terendah di provinsi Papua yaitu sebesar 43,8 % pada tahun 2013 sementara tahun 2018 tidak terdapat data yang pastinya.⁵

Menurut data dari Dinas Kesehatan Sumatera Barat didapatkan persentase kunjungan ANC pada tahun 2017 mengalami penurunan dibanding 2015 yaitu pada tahun 2017, K1 sebesar 90,7 % dan K4 sebesar 79,9 % sementara tahun 2015, K1 sebesar 99% dan K4 89%. Ini memperlihatkan bahwa semakin bertambahnya tahun semakin besar kemungkinan meningkatnya angka kejadian *stunting* dimasyarakat.⁶

Data profil kesehatan Sumatera Barat tahun 2018, prevalensi *stunting* tertinggi terdapat di Kabupaten Pasaman yaitu sebesar 40,56% sementara di Kota Padang prevalensi kejadian *stunting* 22,58%. Jika dilihat dari laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota (DKK) tahun 2018, Puskesmas Seberang Padang merupakan puskesmas yang paling rendah K1 dan K4 ANC dan tertinggi persentase *stunting* dibanding puskesmas lain. Untuk K1 sebesar 74,3% sementara target pencapaian program 100% dan K4 sebesar 71% sementara target pencapaian program 96 % serta persentase *stunting* sebesar 23,04%. Berdasarkan data di Puskesmas Seberang Padang, terdapat sebanyak 172 orang anak yang mengalami *stunting*.⁷

Berdasarkan data dan permasalahan diatas maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Hubungan *Antenatal Care* terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita 0-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan *antenatal care* terhadap kejadian *stunting* pada balita berusia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *antenatal care* terhadap kejadian *stunting* pada balita berusia 0 – 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi *antenatal care* di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang.
2. Mengetahui distribusi frekuensi *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang.
3. Mengetahui hubungan *antenatal care* dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

1. Agar peneliti bisa menambah wawasan serta memperluas ilmu yang didapat selama di *prelinik*
2. Sarana pembelajaran dan pelatihan terhadap bidang gizi serta menambah ilmu pengetahuan mengenai *stunting*

1.4.2 Bagi institusi pendidikan

Sebagai sarana dan pedoman bagi peneliti selanjutnya serta untuk pengembangan ilmu pengetahuan dibidang akademik

1.4.3 Bagi masyarakat

Menambah ilmu pengetahuan bagi masyarakat tentang hubungan *antenatal care* terhadap kejadian *stunting* dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya *antenatal care* ini.